

Original Research Paper

Pengembangan Computational Thinking di SDN 28 Cakranegara

Dadi Setiadi*, Baharuddin, Syaiful Musadat, M Iqbal Zuwandi, Nurhaolida

¹Program Studi Pendidikan Profesi Guru, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia;

DOI: <https://doi.org/10.29303/jpmpt.v8i3.12827>

Sitasi: Setiadi, D., Burhanuddin., Musadat, S., Zuwandi, M. I., & Nurhaolida. (2025). Pengembangan Computational Thinking di SDN 28 Cakranegara. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(3)

Article history

Received: 7 Mei 2025

Revised: 25 Agustus 2025

Accepted: 31 Agustus 2025

*Corresponding Author:

Dadi Setiadi, Universitas

Mataram, Indonesia;

Email:

Setiadi_dadi@unram.ac.id

Abstrak: Kualitas pembelajaran di satuan pendidikan merupakan gambaran tingkat kualitas kesesuaian antara penyelenggaraan satuan pendidikan dengan Standar Nasional Pendidikan khususnya pada pendidikan dasar. Dalam implementasi Kurikulum di SDN 28 Cakranegara perlu di per kaya dengan mengembangkan keterampilan berpikir tinggi seperti Computational Thinking. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah untuk mengembangkan pemahaman tenaga pendidik secara komprehensif terkait dengan Pengembangan Computational Thinking di SDN 28 Cakranegara. Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah dalam bentuk pelatihan atau workshop yang lebih berbasis pada praktek langsung menyusun instrumen evaluasi kemampuan computational thinking untuk memenuhi tagihan mutu. Hasil pengabdian menunjukan bahwa skor nilai hasil kemampuan computational thinking masih rendah dengan denhgan rata rata nilai 66 dengan skor terendah 20 dan tertinggi 90. Hak tersebut bisa diartikan bahwa belum mencapai ketuntasan minimal sehingga peserta memerlukan bimbingan dan arahan lebih lanjut untuk bisa mengembangkan kemampuan peserta lebih maksimal lagi samai mencapai ketuntasan yang maksimal. Pengembangan kemampuan computational thinking tenaga pendidik perlu diperkaya dengan hal yang bersifat mentoring secara bertahap sampai semua tenaga pendidik bisa menyusun instrumen computational thinking.

Kata Kunci: Computational Thinking implementasi Kurikulum Merdeka.

Pendahuluan

Permasalahan pembelajaran seperti dalam implementasi kurikulum merdeka di semua daerah di Indonesia termasuk di Kota Mataram berdampak pada pendidik dimana pelaksanaan pembelajaran yang biasa dilaksanakan tanpa menagih peningkatan berpikir tinggi. Hal tersebut menuntut para pendidik dan peserta didik untuk mampu menyesuaikan dengan tagihan tingkat tinggi tersebut, sehingga pendidik harus kreatif dan mampu mendesain model pembelajaran berbasis teknologi informasi dan pengembangan *computational thinking* (CT). Selain itu para peserta didik pun dituntut untuk bisa mengikuti proses pembelajaran sesuai tagihan untuk berpikir tinggi yang dilaksanakan sekolah termasuk harus

memiliki perangkat keras dan lunak yang mendukung untuk bisa mampu bergabung dalam kegiatan pembelajaran daring untuk mengakses sumber-sumber belajar yang bervariasi.

Hasil evaluasi pembelajaran di awal implementasi kurikulum menunjukan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan belum mencapai hasil belajar yang diharapkan terutama dalam keterampilan berpikir tinggi karena dipengaruhi banyak faktor mulai pendidik yang belum terbiasa, fasilitas yang dimiliki sekolah masih minim, termasuk juga kultur sekolah yang belum siap melaksanakan pembelajaran berbasis pengembangan CT dimana pelaksanaanya lebih banyak belajar menghapal untuk masing masing peserta didik. Namun demikian muncul kebijakan baru bahwa dengan

mulai implementasi kurikulum merdeka sekolah-sekolah harus memulai melaksanakannya termasuk pembelajaran berbasis pengembangan CT. Pelaksanaan pembelajaran tersebut belum bisa dilaksanakan secara penuh karena kondisi sekolah, sehingga proses pembelajaran belum sesuai dengan tagihan yang harus dimiliki peserta didik;.

Terkait dengan kondisi tersebut maka pendidik seperti SDN 28 Cakranegara harus melaksanakan pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir tinggi salah satunya kemampuan berbasis pengembangan CT. Dengan demikian sejumlah sekolah harus sudah melaksanakan model pembelajaran berbasis pengembangan CT dan bisa dikatakan pembelajaran tersebut sebagai salah satu bentuk mengantisipasi tantangan masa depan dimana para pendidik harus mampu bagaimana mengelola pembelajaran implementasi kurikulum merdeka tersebut. Setiap peserta didik harus bisa mengikuti pembelajaran berbasis pengembangan CT yang merupakan kombinasi yang efektif dengan berbagai model penyampaian, model pembelajarannya dan gaya belajar peserta didik yang dapat dilakukan dalam lingkungan belajar yang interaktif pada pembelajaran tatap muka berbasis teknologi informasi. Selain itu, model pembelajaran berbasis pengembangan CT dapat diterapkan pada semua mata pelajaran di sekolah dasar selama tagihan konten dan keterampilan terkait dengan indikator CT. Pembelajaran tersebut dapat meningkatkan hasil belajar, dan menjadi salah satu cara yang tepat untuk memperpanjang waktu belajar, sehingga peserta didik dapat mencapai standar kesiapan untuk pendidikan lanjut; memungkinkan peserta didik memperoleh literasi digital dan keterampilan belajar *online*, dapat juga membuat tugas menjadi lebih menarik dan fleksibel serta dapat memungkinkan untuk dilakukan pemantauan kemajuan peserta didik secara lebih mudah termasuk dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mandiri di luar kelas dengan bantuan orang lain.

Suatu keharusan bagi sekolah untuk mampu mempersiapkan secara menyeluruh terkait dengan bagaimana melaksanakan pembelajaran berbasis pengembangan CT agar mutu proses dan hasil belajar tetap sesuai standar, mulai dari mempersiapkan infrastruktur, pemahaman dan keterampilan pendidik atau pengelolaan pembelajaran berbasis pengembangan CT, juga

kesiapan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis pengembangan CT. Dengan dasar pemikiran bahwa pembelajaran berbasis pengembangan CT merupakan satu cara peningkatan layanan yang dapat dilakukan pendidik/pengajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai tagihan kurikulum sekolah berupa mengembangkan pembelajaran berbasis Pengembangan CT yang memiliki kelebihan dimana kelompok peserta didik yang belajar berbasis pengembangan CT mendapat hasil belajar yang lebih baik dibanding pembelajaran model lain.

CT adalah salah satu kemampuan yang diperlukan dalam era digital (Tabesh, 2017). CT merupakan kemampuan berpikir yang meliputi pemahaman dalam pemecahan masalah, melakukan penalaran tingkat abstraksi, dan pengembangan penyelesaian masalah otomatis (Ioannidou et al., 2011). CT akan membuat suatu prosedur atau sistem menjadi lebih mudah diselesaikan karena pola pikir ini melibatkan penalaran logis dalam pemecahan masalahnya (Csizmadia, Curzon, Dorling, et al., 2015). CT diarahkan untuk mengembangkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah dari berbagai sudut secara terbuka dengan mengikuti serangkaian langkah-langkah formal yang menekankan konsep-konsep penting dari ilmu komputer seperti literasi, abstraksi, dan otomatisasi (Wing, 2008). Dengan CT, peserta didik akan lebih terbiasa berpikir sistematis dan menemukan solusi yang efektif, efisien, dan optimal saat menghadapi persoalan sederhana maupun kompleks. Kemampuan memecahkan persoalan adalah kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan selalu berhadapan dengan persoalan dan perlu memutuskan solusi yang akan diambil dari berbagai solusi yang mungkin ada (Liem et al., 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan bahwa para pendidik di SDN 28 Cakranegara belum memiliki pemahaman dan keterampilan yang sama dan menyeluruh terkait dengan pembelajaran pada kurikulum merdeka berbasis pada pengembangan CT. Para pendidik di sekolah tersebut belum memahami bagaimana mengembangkan pembelajaran berbasis CT yang dilaksanakan pada kurikulum sekolah. Pembelajaran pada kurikulum sekolah tersebut dalam pelaksanaannya belum dilakukan dengan baik kaitannya dengan pemenuhan standar proses dan evaluasi untuk mengarah pada pencapaian mutu standar nasional.

Dalam konteks pelaksanaan pengabdian tim mencoba membantu mengatasi masalah tersebut agar para pendidik tersebut mampu melaksanakan pengembangan pembelajaran berbasis CT dalam kurikulum merdeka secara baik dengan harapan kualitas pembelajaran pada kurikulum merdeka di sekolah terkait sebetulnya bisa menjadi lebih baik dan lebih baik.

Metode

Pilihan cara memecahkan masalah yang direncanakan dan bisa dilaksanakan serta bisa memecahkan masalah yang dihadapi pendidik SDN 28 Cakranegara dalam pengabdian kepada masyarakat ini yaitu diawali dengan tim pengabdian memahami secara komprehensif objek pengabdian di lapangan yaitu para pendidik di SDN 28 Cakranegara, termasuk kondisi awal pemahaman dan keterampilan pendidik terkait dengan pembelajaran berbasis pengembangan CT dalam Implementasi kurikulum merdeka, monev pelaksanaan pembelajaran dan pengembangannya. Setelah itu, para pendidik diberikan pemahaman tentang pembelajaran berbasis pengembangan CT dan teknik-teknik penyusunan rencana, pelaksanaan dan monev pembelajaran Dalam implementasi kurikulum merdeka, serta pengembangannya melalui diskusi terbuka/FGD antara warga sekolah dengan tim pengabdian. Hal tersebut penting sebagai dasar untuk bisa merumuskan dan mengembangkan model *workshop* yang akan dilaksanakan dalam pengabdian ini. Dengan modal awal berupa pemahaman dan keterampilan pendidik secara komprehensif yang akan dilatih praktek langsung melalui *workshop* mendesain perencanaan, monev dan mengembangkan pembelajaran berbasis pengembangan CT, maka program yang disusun akan lebih mengena dan tepat sasaran dengan kebutuhan pendidik dan sekolah secara keseluruhan. Kemudian dilakukan pemantauan implementasi SDN 28 Cakranegara yang bersifat mentoring dan pembimbingan diberikan oleh tim pengabdian sampai para pendidik tersebut dan termasuk tenaga kependidikan merasa yakin memiliki pemahaman dan keterampilan dalam mendesain perencanaan, instrumen monev pembelajaran dan pengembangan model-model pembelajaran berbasis pengembangan CT Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut.

Waktu pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat akan dilaksanakan mulai bulan Mei sampai dengan bulan Agustus 2025 bertempat di SDN 28 Cakranegara. Kegiatan terdiri dari kegiatan inti berupa pertemuan dan kegiatan mandiri peserta yang akan dikunjungi oleh tim pengabdian dan sekaligus melakukan monitoring dan evaluasi tentang kualitas pelaksanaan pengabdian. Peserta pengabdian adalah semua pendidik di SDN 28 Cakranegara kurang lebih sejumlah 25 orang.

Pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan pengabdian ini dengan kegiatan berupa pelatihan/workshop yang lebih berbasis pada praktek langsung dan pembimbingan yang sifatnya mentoring. Para pendidik diberikan pembekalan pemahaman lebih dulu tentang teknik manajemen pembelajaran berbasis pengembangan CT terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan monitoring evaluasi serta tindak lanjut. Kegiatan tersebut akan mencakup gambaran umum tentang pembelajaran berbasis pengembangan CT, penyusunan perencanaan, implementasi, monitoring dan evaluasi pembelajaran dan pengembangan pembelajaran berbasis pengembangan CT. Setelah itu pendidik kembali ke sekolah untuk berlatih menyusun perencanaan pembelajaran berbasis pengembangan CT, kemudian kembali dikumpulkan untuk mengkaji apa yang sudah dilakukan oleh para pendidik tersebut berupa perencanaan pembelajaran setelah itu diberikan penjelasan atau saran-saran perbaikan-perbaikan. Kemudian dilakukan pemantauan dan pembimbingan sampai dengan pendidik peserta pengabdian kepada masyarakat memiliki kemampuan yang baik dalam membuat perencanaan berbasis pengembangan CT.

Hasil dan Pembahasan

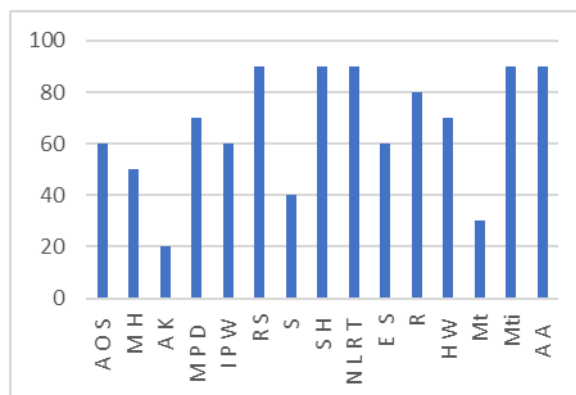
Hasil evaluasi kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa para pendidik sudah memiliki pemahaman yang sama dan komprehensif tentang CT dalam pembelajaran di kelas yang bisa dilakukan secara baik mulai dari konsep, model dan prinsip-prinsip pembelajaran tersebut, namun masih memerlukan pendalaman yang lebih teknis dalam penginterasioannya khususnya untuk implementasi yang sesuai dengan tagihan dari kurikulum merdeka termasuk *setting* implementasi yang perlu dipersiapkan dalam setiap pelaksanaan

pembelajaran di kelas untuk mengembangkan keterampilan berpikir komputasional terdiri dari Dekomposisi, Pengenalan Pola, Abstraksi dan Perancangan Algoritma.

Pemahaman peserta dalam penyusunan instrumen menyusun soal untuk mengukur kemampuan CT belum secara keseluruhan terampil dengan baik, hal ini diperlukan pemahaman materi yang komprehensif dan konteks isu-isu yang terbaru termasuk tingkat pengetahuan dan keterampilan dalam indikator CT. Indikator berpikir komputasional mencakup dekomposisi, pengenalan pola, abstraksi, dan algoritma. Hal tersebut terkait dengan membentuk kerangka berpikir peserta didik yang mampu menyelesaikan masalah dengan membentuk solusi yang efektif dan efisien berdasarkan pengetahuan dan informasi yang telah diperoleh. Pentingnya kemampuan atau aspek ini dikembangkan mengingat fakta yang terjadi saat ini di dunia pendidikan tidak lepas dari kemampuan berpikir komputasi dalam menyelesaikan suatu masalah. Oleh karena itu, kemampuan berpikir komputasi perlu ditingkatkan mengingat rendahnya kemampuan berpikir komputasi berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Dengan demikian peserta memerlukan waktu untuk bisa lebih terampil dalam menyusun instrumen tersebut.

Hasil evaluasi kemampuan CT peserta menunjukkan sangat variatif dengan nilai terendah 22 dan tertinggi 90 dengan rata-rata 66 (Gambar 1) dan secara keseluruhan belum mencapai ketuntasan, sehingga masih perlu ditingkatkan dengan teknik yang lebih bertahap sesuai dengan kemampuan peserta.

Dalam konteks perencanaan pembelajaran dalam implementasi kurikulum para pendidik belum memahami secara komprehensif bagaimana menyusun instrumen CT mulai dari analisis materi dan tagihan capaian pembelajaran juga terkait dengan pelaksanaan evaluasi proses dan hasil belajar peserta didik. Namun masih perlu pendampingan lebih mendalam terkait dengan proses pembelajaran yang lebih operasional dengan pengintegrasian CT, sehingga lebih jelas bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang bisa melatih peserta dalam berpikir tinggi sesuai dengan CT.



Gambar 1 Hasil Evaluasi CT

Dalam menyusun desain perencanaan implementasi pembelajaran berbasis CT sudah cukup baik, tetapi perlu dipertajam lagi dan lebih banyak latihan dalam mendesain perencanaan yang bisa memenuhi tagihan terkait dengan kemampuan CT dan keterampilan serta sikap yang terkait dengan profil lulusan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Selain itu memerlukan pendalaman terkait dengan model pembelajaran yang bisa mendukung tagihan proses untuk mengembangkan CT sehingga peserta didik bisa mencapai tujuan dengan baik.

Dalam melaksanakan pembelajaran berbasis pengembangan CT sudah cukup baik dimana yang dicontohkan adalah berbasis proyek hal ini karena pendidik sudah terbiasa dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, namun dalam pelaksanaan berbasis CT tidak hanya menghasilkan luaran tapi harus dipersiapkan keterampilan apa saja terkait CT yang dikembangkan pada peserta didik termasuk dalam evaluasi hasil pembelajarannya.

Hasil evaluasi terhadap peserta bahwa peserta sudah memiliki pemahaman dan keterampilan indikator CT pelaksanaan pembelajaran secara baik. Hal tersebut karena sebagian dari pendidik sudah pernah mencoba melaksanakan pembelajaran mengembangkan berpikir tinggi dalam keadaan relatif terbatas dari segi fasilitas yang dipersiapkan oleh pihak sekolah. Penyebabnya adalah kurangnya persiapan akibat kesiapan pendidik terkait implementasi kurikulum dan pengintegrasian keterampilan CT dalam mata pelajaran atau kurikulum di sekolah dasar.

Hasil evaluasi terhadap peserta bahwa peserta sudah memiliki pemahaman dan keterampilan dalam pelaksanaan pembelajaran

berbasis pengembangan CT secara baik, Hal tersebut karena sebagian dari pendidik sudah pernah mencoba melaksanakan pembelajaran untuk meningkatkan berpikir tinggi dalam keadaan relatif terbatas dari segi fasilitas yang dimiliki oleh pihak sekolah. Penyebabnya adalah kurangnya ketersediaan sarana prasarana untuk melaksanakan pembelajaran sesuai kurikulum merdeka.

Dalam konteks perencanaan pembelajaran Penerapan kurikulum merdeka akan lebih interaktif dan relevan karena memberikan kesempatan luas kepada siswa khususnya untuk secara aktif menggali isu-isu sesuai dengan fakta. Menurut Wulan dari (2022) program merdeka belajar merupakan proses pembelajaran yang tidak hanya terjadi satu arah antara peserta didik dengan guru, tetapi akan memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk belajar dari berbagai sumber. Menurut Bahar (2020) dengan sistem merdeka belajar peserta didik diberikan kesempatan yang luas untuk berkolaborasi, berkreativitas, dan berinovasi dengan temannya dalam membangun berpikir secara konstruktif termasuk berpikir komputasional. Kemudian, hasil telaah yang telah dilakukan pada pendekatan merdeka belajar dengan kurikulum merdeka, mendapatkan hasil bahwa melalui pendekatan berbasis berpikir komputasional (Sumarsih., dkk, 2022).

Dalam perencanaan pembelajaran pada implementasi kurikulum merdeka para pendidik sudah memahami bagaimana menyusun perencanaan pembelajaran berbasis pengembangan CT mulai metoda berpikir untuk merumuskan persoalan dan solusinya, di mana solusinya secara efektif dapat dieksekusi oleh agen pemroses informasi baik berupa komputer, atau manusia. Proses analisis persoalan menuju solusi tetap dilakukan oleh manusia. CT mencakup dekomposisi, abstraksi, berpikir dan merumuskan algoritma, dan pembentukan pola solusi untuk persoalan-persoalan sejenis. Kemampuan berpikir komputasional perlu diasah melalui latihan-latihan, dan merupakan salah satu pengetahuan dasar untuk kemampuan penyelesaian persoalan tingkat tinggi yang dibutuhkan insan abad ke-21. CT menjadi salah satu kemampuan yang penting untuk diasah sejak usia dini. Pada era informasi, era industri 4.0 atau society 5.0. manusia hidup di dunia nyata, dan sekaligus di dunia digital yang dikelilingi dengan IoT (Internet of Things), Big Data, dan Artificial Intelligence.

Terkait dengan keterampilan dalam menyusun desain perencanaan implementasi pembelajaran berbasis CT sebagai jawaban dari tantangan zaman, tentu memberi dampak khususnya bagi guru mengingat CT erat kaitannya dengan pembelajaran pada kurikulum merdeka (Gadanidis, 2017; Liu & Wang, 2010; Orton, Weintrop, Beheshti, Horn, Jona, & Wilensky, 2016; Sung, Ahn, & Black, 2017; Sysło & Kwiatkowska, 2014; Weintrop, Beheshti, Horn, Orton, Jona, Trouille, Wilensky, 2016). Untuk anak usia sekolah dasar, membangun CT dapat dilakukan dengan menggunakan balok kayu. Pemrograman sederhana dilakukan anak-anak melalui integrasi seni (Bers, 2008).

Dalam melaksanakan pembelajaran berbasis CT pada implementasi kurikulum Merdeka, Selain mengembangkan pengetahuan tentang teknologi, konten, dan pedagogi, guru perlu mengenali relevansi CT dengan pengajaran yang mereka lakukan. Implementasi TPACK atau pembelajaran berbasis masalah atau proyek dalam mengembangkan CT perlu dikaji lebih dalam mengenai strategi dan metode pemecahan masalah yang dapat menghubungkan CT dengan praktik pengajaran.

Model pembelajaran yang diduga mampu mengatasi rendahnya pemahaman konsep siswa pada materi peristiwa dengan menggunakan model pembelajaran aktif berbasis masalah. PBL merupakan model pembelajaran aktif berkelompok khususnya kelompok kecil, dimana siswa bertanya dan menjawab pertanyaan secara bergantian berdasarkan materi yang sama. Model pembelajaran aktif tersebut dapat mempermudah persepsi siswa terhadap suatu materi yang diajarkan karena menggunakan bahan bacaan atau materi yang sama, serta membuat siswa siswa lebih aktif dalam pembelajaran (Lubis dan Pulungan, 2018).

Hasil evaluasi terhadap peserta bahwa peserta sudah memiliki pemahaman dan keterampilan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis pengembangan CT secara baik, Menurut Kalelioğlu (2018) CT merupakan sebuah cara memahami dan menyelesaikan masalah kompleks menggunakan teknik dan konsep ilmu komputer seperti dekomposisi, pengenalan pola, abstraksi dan algoritma serta dipandang banyak ahli merupakan salah satu kemampuan yang banyak menopang dimensi pendidikan abad 21. Dalam CT siswa

diarahkan untuk memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif serta keterampilan untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Tidak hanya itu, computational thinking juga mengasah pengetahuan logis, matematis, mekanis yang dikombinasikan dengan pengetahuan modern mengenai teknologi, digitalisasi, maupun komputerisasi dan bahkan membentuk karakter percaya diri, berpikiran terbuka, toleran serta peka terhadap lingkungan. Menurut Magdalena (2020), syarat yang mesti dipenuhi agar menjadi alat ukur hasil belajar yang baik ada hubungannya dengan validitas dan reliabilitas. Ini berarti, segala item dari pengembangan tes harus memperhatikan apa yang sepatutnya ditanyakan untuk bahan pengetahuan penting yang harus diketahui dan dimengerti oleh peserta didik. Bukan hanya sekedar mengambil dari potongan-potongan materi dari buku paket atau sumber belajar lainnya. Karenanya, tes ini disusun sedemikian mungkin agar sesuai dengan kemampuan siswa. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal bervariasi. Menurut Piaget, umur peserta didik di sekolah menengah pertama berkisar antara 13-15 tahun dan berada di tahap operasional formal (Asih, 2018). Hal itu berarti peserta didik pada umur ini telah mampu berpikir logis dan abstrak serta memiliki kemampuan untuk menarik kesimpulan. Sehingga, instrumen tes dikembangkan untuk menemukan masalah dan menyelesaikan masalah dengan kemampuan mereka

Peserta sudah mampu menyusun bersama buku pedoman pelaksanaan pembelajaran berbasis CT Kurikulum pada hakikatnya adalah suatu rencana yang menjadi panduan dalam menyelenggarakan proses pendidikan. Dalam memulihkan keadaan ini, diperlukan perubahan yang sistemik. Salah satunya melalui kurikulum sekolah. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikburistek, 2023) mengeluarkan kebijakan dalam pengembangan Kurikulum Merdeka dengan tujuan utamanya yaitu untuk memulihkan pembelajaran dari krisis yang sudah lama dialami anak-anak Indonesia. Adapun konteks CT dalam karakteristik kurikulum merdeka di setiap jenjang, antara lain (1) Integrasi CT (CT) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika dan IPAS pada jenjang SD, (2) Informatika adalah mata pelajaran wajib di jenjang SMP serta kelas 10.

Kesimpulan

Secara keseluruhan pendidik telah memiliki pemahaman tentang pembelajaran berbasis pengembangan kemampuan CT dalam penyusunan perencanaan pembelajaran berbasis pengembangan kemampuan CT, terampil dalam mendesain perencanaan pembelajaran berbasis CT dan mendesain instrumen-instrumen evaluasi pembelajaran berbasis dan keterampilan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih tak terhingga kepada Bapak Rektor Universitas Mataram atas dukungan biaya pelaksanaan dan Bapak kepala sekolah dan bapak dan ibu guru SDN 28 Cakaranegara atas partisipasinya yang sangat luar biasa dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Daftar Pustaka

- Csizmadia, A., Curzon, P., Dorling, M., Humphreys, S., Ng, T., Selby, C., & Woollard, J. (2015). Computational thinking - a guide for teachers Swindon. Computing at School 18pp. Retrieved from: <https://eprints.soton.ac.uk/424545/>
- Ioannidou, A., Bennett, V., Repenning, A., Koh, K. H., & Basawapatna, A. (2011). Computational Thinking Patterns. Online Submission, 2, 1–15
- Liem, I., Natali, V., Hakim, H., & Natalia. (2022). Modul Mata Kuliah Computational Thinking. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Tabesh, Y. (2017). Computational thinking: A 21st century skill. *Olympiads in Informatics*, 11(Special Issue), 65–70. <https://doi.org/10.15388/doi.2017.special.10>
- Wing, J. M. (2006). Computational thinking. *Communications of the ACM*, 49(3), 33–35. <https://doi.org/10.1145/1118178.111821>